

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sembikuan merupakan salah satu Desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara. Desa Sembikuan Adalah desa Transmigrasi yang berdiri pada tanggal 16 Agustus 2000, dengan status hukumnya adalah desa yang berarti memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Nasional yang berada dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Yoyok Hariyanto dipilih langsung oleh masyarakat dan dilantik oleh Bupati Sukamara dengan masa jabatan 5 (Lima) Tahun¹

B. Letak Geografis Desa Sembikuan dan Jumlah Penduduk

Secara geografis desa Sembikuan tergolong dataran tinggi yang terletak di sebelah Utara berbatasan dengan desa Semantun, disebelah Selatan berbatasan dengan desa Nibung Terjun, disebelah Timur berbatasan dengan desa Semantun, dan disebelah Barat berbatasan dengan desa Manis Mata.

¹ Data dari Buku Profil Desa Sembikuan Tahun 2016

Adapun yang lebih rincinya dapat dilihat pada tabulasi data Desa Sembikuan dibawah ini:

1. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Semantun Kecamatan Permata Kecubung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Nibung Terjun Kecamatan Balai Riam
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Semantun Kecamatan Permata Kecubung
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Manis Mata Kecamatan MANIS MATA

2. Jumlah Penduduk

Jumlah enduduk di desa Sembikuan memiliki 1.325 jiwa, untuk lebih rinci bisa dilihat pada tabel berikut: Tabel 4.1

1. Jumlah laki-laki	704 orang
2. Jumlah perempuan	621 orang
3. Jumlah total (a+b)	1.325 orang
4. Jumlah kepala keluarga	374 KK

Sumber: dari buku profil Desa Sembikuan tahun 2016

3. Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat di Desa Sembikuan mayoritas adalah sebagai buruh di perusahaan perkebunan kelapa sawit, untuk lebih detailnya bisa dilihat pada tabel berikut ni:

a) Mata Pencaharian Pokok

Tabel 4.2

JenisPekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Petani	20	15
2. Buruh perkebunan kelapa sawit	325	249
3. Pegawai Negeri Sipil	20	10
4. Pengrajin industri rumah tangga	5	5
5. Pedagang keliling	3	2
6. Peternak	3	3
Jumlah	376	284

Sumber: dari buku profil Desa Sembikuan tahun 2016

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa selain kondisi alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian. Desa Sembikuan juga dilengkapi oleh fasilitas berupa sarana dan prasarana umum, dan tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Desa

Sembikuan antara lain sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana pendidikan, dan sarana umum lainnya.

Sarana Prasarana:

a. Tempat Ibadah

Tabel 4.3

Tempat Ibadah	Jumlah (Buah)
1. Masjid	1
2. Mushala	2
3. Gereja	2
4. Balai Kaharingan	1

Sumber: dari buku profil Desa Sembikuan tahun 2016

b. Lembaga Pendidikan

Tabel 4.4

Lembaga Pendidikan	Jumlah (Buah)
1. Taman Kanak-Kanak	1
2. SDN	1
3. SMPN	1
4. SMAN	1
5.TPA	1

Sumber: dari buku profil Desa Sembikuan tahun 2016

c. Prasarana Umum

Tabel 4.5

Prasarana Umum	Jumlah (Buah)
1. Puskesmas	1
2. Pustu	1
3. Posko Polisi	1
4. Lapangan Sepakbola	1
5. Lapangan Voli	1

Sumber: dari buku profil Desa Sembikuan tahun 2016

5. Organisasi keagamaan dan Kemasyarakatan

Berdasarkan observasi penulis mengingat mayoritas warga desa sembikuan beragama Islam, maka ada beberapa institusi sosial keagamaan yang berfungsi sebagai jembatan untuk bisa saling bersosialisasi, diantaranya adanya Majelis Ta'lim buat bapak-bapak yang dilaksanakan pada malam jumat, Yasinan khusus perempuan yang rutin dilaksanakan pada hari jumat sore, Arisan, Karang Taruna, dan Kelompok Tani.

C. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pembelajaran shalat pada keluarga muallaf di Desa Sembikuan Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah. Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui

uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkannya menjadi dua bagian berdasarkan uraian permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

1. Data tentang Pembelajaran Shalat di desa Sembikuan Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Data tentang Kendala Pembelajaran Shalat di desa Sembikuan Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah.

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari Tokoh Agama dan keluarga muallaf, ada beberapa hal yang melatarbelakangi keluarga menjadi muallaf dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, karena hidayah atau datang dorongan dari hati. Kedua, karena mempelajari agama Islam dan terbukti secara ilmiah. Ketiga, karena pernikahan. Kebanyakan memang di desa Sembikuan menjadi seorang muallaf karena pernikahan namun ada juga yang karena hidayah dan mempelajarinya.

1. Data tentang pembelajaran shalat pada keluarga muallaf di desa Sembikuan Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan tengah.

1) Keluarga 1

Keluarga 1 bertempat tinggal di Jalan Hasan Basri RT 09 desa Sembikuan. Keluarga 1 berumah tangga kurang lebih 4 tahun. Kepala keluarga berinisil FH berumur 21 tahun yang bekerja sebagai buruh di pabrik kelapa sawit, pekerjaan ini ditekuni FH dari sebelum berkeluarga sampai sekarang, istrinya berinisial N berumur 20 tahun seorang ibu rumah tangga. Keluarga 1 belum memiliki anak, FH dan N masih bertempat tinggal bersama orang tuanya, ibunya T yang berumur 45 tahun dan Ayahnya L yang berumur 51 tahun. FH dan N menjadi mualaf sudah 2 tahun yang lalu memutuskan menjadi mualaf karena mendapatkan hidayah setelah melihat kakaknya yang sebelumnya telah menjadi mualaf terlebih dahulu, FH dan N sebelumnya yang beragama kristen. melihat perubahan pada nyadinya yang dulu mabuk-mabukan menjadi kada lagi, dan kakaknya banyak bercerita tentang perubahan yang dia alami setelah menjai seorang mualaf, dari situ FH dan N yakin untuk menjadi seorang mualaf, ia di islamkan oleh H. Abah Suhaimi, pertama kali ia dilajari tentang iman kepada Allah dan larangan-larangan memakan dan meminum yang haram.

Berikut hasil wawancara FH dan N belajar shalat pertama kalinya.

“aku nih belajar shalat dari nyadiku yang sudah masuk islam bedulu. Tapi aku belum pati hafal bacaan shalatnya sampai sekarang ni, aku jarang melakukan shalat karena begawi dari pagi angkit sore jadi cam apa mau shalat dzuhur dan ashar ja selalu telewat, sementara shalat magrib juga jarang, kecuali munya ada nyadiku main kerumah baru di ajakin shalat. N juga kurang lebih sama dengan sang suami, ia jarang shalat dan belum terlalu hapal bacaan shalat. FH dan N tidak hafal bacaan iftitah dan tahiat akhir,

tidak hafal juga bacaan ruku dan sujud, tapi mun gerakanya FH dan N hafal, penulis menanyakan mengapa tidak membeli buku panduan shalat, FH mengatakan susah mun belajar cada beguru tay. Fasilitas ibadah yang dimiliki cukup lengkap namun jarang dipakai, FH dan N juga mengaku munya shalat jarang, mungkin shalat jumat aja yang ku lakukan.

FH dan N mengatakan kami ni sebetulnya mau ja belajar shalat sama siapa aja, cuma terkendala waktu dan rasa malu, apalagi N ini sedang pemalunya, terlihat dari pada pertama kali diwawancara. FH dan N tidak keberatan munya ada pembinaan muallaf atau pembelajaran shalat asal waktunya di atur ja sesuai dengan pekerjaanya kami. Ibu FH dan N tidak keberatan anaknya masuk agama Islam dan menjadi mualaf, dan juga pernah FH mengajak orang tuanya mengikutinya menjadi seorang mualaf, FH pun menghormatinya dan tidak memaksa orang tuanya mengikuti jalanya menjadi seorang mualaf. Pada saat FH dan N telah masuk islam, FH dan N telah meninggalkan budaya agama terdahulunya. Dan ibu T tidak lagi memasak babi atau yang haram lain, serta panci dan wajan yang pernah di pakai memasak babi tidak lagi di pakai”.²

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran Shalat pada pada keluarga 1 FH dan N hanya belajar dari kakaknya yang menjadi mualaf terlebih dahulu. Sementara kendala yang dihadapi adalah masalah waktu karna bekerja seharian. Rasa malu juga menjadi kendala karena FH malu jika harus mendatangi ustad kerumahnya untuk belajar shalat

2) Keluarga 2

Keluarga 2 bertempat tinggal di Jalan Ponorogo RT 01 berdekatan dengan mushola Sabilussalam RT 01. Kepala keluarga berinisial I berumur 28 tahun dan istri berinisial K berumur 24 tahun, mereka masuk Islam 3 tahun yang lalu, I dan K memutuskan menjadi seorang mualaf karena pernikahan, I yang memeluk Agama Islam terlebih dahulu mengajak K

² Keluarga FH dan N, hasil wawancara pada hari Senin tanggal 17 Juni 2019, pukul 19.40-20.30 WIB.

yang sebelumnya beragama kristen untuk memeluk Agama Islam lalu menikah. K di mualafkan dengan ustad Muhammad Lalu di kampung sebelah. I dan K di karuniai 1 orang anak berumur 2 tahun, I bekerja sebagai penimbang buah kelapa sawit sedangkan I sebagai ibu rumah tangga.

Berikut hasil wawancara I dan K.

“Pekerjaanku ni tergantung banyaknya buah kelapa sawit, kalo dalam sehari sedikit ja buah yang di timbang, aku pulang bisa jam 14.00 wib tapi munya buah melimpah bisa pulang sampe jam 21.00 wib. K rutin mengikuti pengajian khusus ibu-ibu pada hari jumat sore. I mengatakan aku ni kada shalat 5 waktu, bolong-bolong, K shalat di rumah tu rutin shalat 5 waktu, K diajakan Shalat sama suamiku, Cuma dia kerja makanya gak bisa shalat 5 waktu, aku di ajari oleh I mulai dari bacaan, gerakan, dan lain-lain.

K merasa kesuitan, namun I mengajarkanya secara pelan-pelan. I mengajarkan K pada saat baru-baru aja menikah dan belum bekerja sebagai penimbang buah kelapa sawit. Sekarang K sudah hafal bacaan shalat dan melaksanakan shalat rutin di rumah, sedangkan I jika masih berkerja di lahan maks tidak melaksanakan shalat, tapi jika pulang nya jam 2 maka ia bisa melaksanakan shalat dengan rutin. Tuntutan kerja yang membuat I jarang melaksanakan shalat rutin dan hanya sesekali berjamaah dengan istri di rumah itupun mungkin hanya magrib, K mengatakan cadaku menyesal jadi mualaf setelah menkiah dengan I karena aku sendiri merasakan menjadi lebih baik dan lebih tenang setelah menjadi muslim. Setelah penulis meminta K mempraktekan Shalatnya, K berdiri dan melakukan takbiratul ikhram membaca iftitah, lalu dilanjutkan membaca surah al-fatihah, lalu ruku dan membaca doa ruku setelah itu iktidal, dilanjutkan dengan sujud dan membaca doa sujud, lalu duduk antara 2 sujud, dan terakhir duduk dengan membaca tasyahud akhir, sampai salam dan tertib. Semua yang dilakkan K benar hanya saja pada saat membaca tasyahud akhir ada yang salah sedikit tidak ada memaca wabarik ala. Kendala yang mungkin dirasakan K adalah pada saat K pulang ke kampung halamannya yang mayoritas keluarganya masih beragama kristen, K ragu melaksanakan Shalatnya di tempat tersebut karena pada saat K memutuskan menjadi mualaf kakak dari K ada yang tidak mendukung”³.

³ Keluarga I dan K, hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 20 juni 2019, pukul 15.30-16.10 WIB.

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa K belajar shalat dari suaminya I. K awalnya kesulitan mempelajari shalat namun karena rutin K sudah bisa melaksanakan shalat meski belum terlalu lancar. Kendala yang di alami K adalah waktu, karena I bekerja sebagai penimbang buah yang setiap hari bekerja, sedangkan pembina dan rasa malu tidak menjadi kendala karena K belajar shalat dengan sang suami.

3) Keluarga 3

Keluarga 3 bertempat tinggal di Jalan Patimura RT 02 yang berdekatan dengan pasar. Keluarga 3 ini bukanlah keluarga yang hubungannya antara suami dan istri melainkan antara anak dan ibu. Ibu yang berinisial N dan anak yang berinisial S, ibunya N berumur 58 tahun sementara S berumur 35 tahun. Yang menjadi mualaf disini adalah S sedangkan N masih memeluk kepercayaan keharingan. S menjadi seorang mualaf sudah 3 tahun, S memiliki 1 adik laki-laki yang bernama Bono, namun ia sudah memiliki istri dan sudah pisah dengan rumah orang tua sedangkan S belum memiliki istri dan masih tinggal bersama orang tuanya. Ayah S telah meninggal sekitar 10 tahun yang lalu, S bekerja sebagai penyadap getah karet, S bekerja setiap hari kecuali mun lagi sakit ataupun hujan baru kada bekerja. Walaupun S serumah dengan ibunya yang masih beragama kaharingan, tetapi S sangat menghargai ibunya N saat di rumah, jika masak, nasinya bersamaan tapi lauknya masak sendiri-sendiri karna wajan dan panci N pernah di pakai memasak babi jadi S milih masak lauknya sendiri.

Berikut hasil wawancara dengan S.

“Aku jadi muallaf karna aku melihat dari makanan orang islam tu lebih bersih dibandingkan dengan kaharingan, dan melihat umat muslim baik dan tidak mabuk-mabukan. Aku masuk Agama Islam dengan dibantu kyai Ahmad Sudarsono, awal yang di ajarkan adalah tauhid dan aku awal mula belajar shalat dari B bos tempat dia bekerja, tapi sebentar dan tidak intensif. S mengatakan aku cuman shalat jumat, tapi S mengaku belum terlalu hafal dengan bacaan shalat dan aku juga sebenarnya ingin sekali belajar lebih jauh tentang Agama Islam tapi cada bisi tempat belajar dan waktu yang pas buat belajar jadi aku belajar lewat buku sedikit-sedikit tentang shalat, aku belum bisa membaca Al-quran jadi mun membaca buku yang bagian latinya saja. aku cada melaksanakan Shalat dzuhur dan ashar karena pada jam segitu S sedang berada di hutan karet yang jauh dari perkampungan dan dengan keadaan yang kotor sehinga kada bisa melaksanakan shalat, aku kada melaksanakan shalat subuh karena aq capek bekerja seharian sama juga dengan shalat magrib dan isya. Aku kada hafal bacaan iftitah, ihtidal, ruku, sujud, dan tahiyat awal dan akhir, dan surah pendek hanya hafal surah al-fatihah dengan al-ikhlas. Meski shalatnya belum sempurna namun keinginan yang besar untuk shalat tepat waktu dan menggunakan perlengkapan shalat. Kendalanya adalah tidak adanya pembelajaran agama islam untuk muallaf khususnya shalat, yang ada hanya untuk anak-anak yaitu TPA, sedangkan jika belajar dengan ustadnya di rumah aku ni malu. Untungnya S tidak terpengaruh kembali ke tradisi agama sebelumnya karna memang S ini menilai tradisi Agama sebelumnya tidak baik”.⁴

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa S belajar shalat hanya dari buku walaupun dia belum bisa membaca bahasa arabnya. S memutuskan masuk muallaf karena menilai makanan orang muslim lebih bersih di bandingkan agamanya terdahulu. Waktu, rasa malu, dan pembina menjadi kendalanya. S bekerja sebagai penurih getah karet yang menghabiskan waktu seharian. Sedangkan S juga malu jika harus mendatangi ustad ke masjid untuk belajar.

⁴ Keluarga S dan N, hasil wawancara pada hari kamis tanggal 06 juni 2019, pukul 14.30-15.20 WIB.

4) Keluarga 4

Keluarga 4 bertempat tinggal di Jalan Sulaiman RT 07. Keluarga 4 berumah tangga kurang lebih 7 tahun. Kepala keluarga berinisial U berumur 30 tahun yang bekerja sebagai penebang pohon yang di olah menjadi papan dan balok. Sedangkan istrinya yaitu R berumur 28 seorang ibu rumah tangga. Keluarga ini memiliki 1 orang anak yang bernama hendi berumur 6 tahun masih bersekolah di TK 0 (nol) Besar.

Berikut hasil wawancara. “U dan R yang sebelumnya beragama kaharingan memutuskan menjadi muallaf 4 tahun yang lalu, U pernah mengalami kecelakaan bermotor sampai membuatnya sakit di area dalam tubuhnya. Pada saat di rawat di Rumah Sakit Immadudin Pangkalan Bun, dalam keadaan kritis U mengatakan mun ku sudah sembuh bah mauku masuk Islam, dan sembuh tiam lalu ay ku ajaki biniku dua anaku masuk islam. U masuk muallaf di bimbing oleh H. Suhaimi, dan belajar shalat hanya sekali dengan ustad H. Suhaimi. U mengatakan aku ni cada nya saban hari begawi nganuh memotong kayu, meliatnya jarak dua medannya jua am yang di tempuh ke lokasi, bisa seminggu 2 kali, bisa jua sebulan cuma 2 kali, mun medanya berat ti bah berat aku tay bisa bermalam di hutan sampai buat bagan 2-3 hari.

Aku ni kadang shalat jumat jua’an tapi itupun mun cada bisi yang ia kerjakan, itupun mun cada menginap di hutan, munya menginap di hutan bah cada ku shalat jumat, sementara R mengatakan munya aku bah jangan kau tanya am bacaan shalat ja cisi yang ku hafalnya makanya cadaku shalat, menurut R munya shalat cada hapal bacaan bah kau baik cada shalat sekalian percuma mah. Sementaran anaknya H hanya di didik seperti anak biasa tanpa di arahkan ke agama islam, aku sejujurnya ingin belajar tapi malu jika belajar sudah tua sama waktunya sudah tidak ada, U mengatakan cadaku pernah bah umpat pengajian rutin yang di laksanakan setiap malam jumat, sedangkan R aslinya orang manismata Kalimantan Barat jadi kada terlalu bersosialisasi hanya banyak menghabiskan waktu dirumah.

Pada saat penulis menanyakan tentang tatacara shalat dan bacaan Shalat, U mengaku cuma hafal bacaan al-fatihah dan bacaan al-ikhlas, lalu jika U melaksanakan Shalat Jumat hanya berniat dalam hati dan mengikuti bacaan imam dan gerakan imam saja. Lalu penulis menanyakan jumlah-jumlah rakaat dalam shalat

5 waktu seperti ashar, U dan R tertawa malu dan seperti ragu menjawab berapa jumlah rakaatnya, dan penulis kembali menanyakan apakah U dan R memiliki perlengkapan shalat, U dan R mengatakan ada bah sarung kopiah tay R juga punya mah mukena, sejadah, lengkap bahkan anaknya pula memiliki perlengkapan tersebut. U dan R mengatakan sebetulnya mau kami mah belajar solat tibah riz, tapi kmi ni sudah tua am malu belajar mun umur sudah tua. U dan R pula rutin mendapatkan zakat setiap tahunnya.

Pada saat penulis bertanya kepada U dan R apakah mereka sadar bahwa jika sudah menjadi muslim mereka harus melaksanakan shalat, U mengatakan iya tau, Cuma cam napa lagi lah mun pekerjaanya seperti ini, dan penulis kembali bertanya apakah tidak takut masuk neraka, U menjawab semua manusia pasti ay takut masuk neraka tapi cam napa lagi yang melajari kai ni gen cada bisi. Kendala yang dialami U dan R adalah kurang adanya bimbingan yang intensif dari ustad dan orang mulsim sekitar, dan kendala U juga untuk belajar adalah di waktu. U dan R mengatakan kadang kai ni masih umpati tradisi agama terdahulunya yaitu pesta arak dan tuak pada acara pernikahan maupun kematian mun cada bah cam orang cada tau menghargai kaban-kaban yang menjalankan tradisi ngitu”.⁵

Alasan U dan R masuk islam kaena pada saat U mengalami kecelakaan hebat, U berniat didalam hati jika sembuh nanti akan masuk islam. U dan R terhambat waktu untuk belajar shalat karena pekerjaan yang cukup berat. U dan R juga malu untuk belajar shalat karena menganggap umur mereka sudah tua. Dan U juga masih sering mengikuti tradisi agama terdahulunya yaitu pesta arak dan tuak.

5) Keluarga 5

Keluarga 5 bertempat tinggal di jalan Hasan Basri RT 09. Keluarga 5 berkeluarga sudah 12 tahun dan dikaruniai 2 anak perempuan. Kepala keluarga berinisial OK dan istri bernama I, OK bekerja sebagai pemanen buah Sawit sedangkan I bekerja di sebuah warung Sembako, anak yang

⁵ Keluarga U dan R, hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 19 juni 2019, pukul 15.45-16.30 WIB.

pertama bernama N berumur 10 tahun sedangkan anak yang kedua bernama F berumur 4 tahun. N sekolah di SD kelas 4 sedangkan adiknya belum sekolah. OK dan I yang sebelumnya beragama kristen memutuskan menjadi muallaf sekitar 3 tahun yang lalu. Mereka memutuskan muallaf setelah mendapatkan saran dari bos I yang bekerja di warung sembako, I bekerja sebagai bantu-bantu menjaga toko dan juga membungkus-bungkus gula, tepung, minyak goreng.

Berikut hasil wawancara dengan OK dan I. “Bos I yang bernama pak Agung ini menyarankan masuk Islam saja dan ajak suamimu, lalu I pun menyampaikan kepada suaminya. OK awalnya ragu namun setelah di yakinkan oleh pak Agung dan akan melajarnya, akhirnya OK dan I dan kedua anaknya menjadi muallaf akan di bimbing masuk islam dengan H. Suhaimi, dan Abah mengatakan jika handak belajar jangan malu datang aja kerumah, dan disini pak Agung juga membantu membimbing pegawainya tersebut walau hanya yang umum-umumnya aja. I mengatakan mun kerja di wadah pak Agung ni harus shalat mun sudah sampai waktunya, begiliran menjaga warung dengan karyawan lainya anu jua disuruh pakai kerudung munya lagi bekerja di warung. OK dan I di lajari shalat sama pak agung, dan I belajar mengaji dengan beliau, sedangkan OK hanya belajar shalatnya saja.

Aku bekerja jadi pemanen buah sawit, OK mengatakan iniam gawian paling berat yang ada di perkebunan kelapa sawit. kalonya masih di kebun kada shalat, tapi munya sudah di rumah OK melaksanakan shalat, OK juga mengikuti pengajian rutin pada malam jumat, anaknya N ia ikut belajar di TPA dan sudah bisa melaksanakan shalat dan sudah bisa mengaji iqro 6. Munya adiknya F ikut ibunya bekerja di warung pak agung dan kalo sudah masuk SD F akan dimasukan ke TPA seperti kakanya. OK belum terlalu hafal bacaan shalat tapi amun gerakanya hafal.

OK mengatakan belum hafal bacaan tahiat akhir sementara istrinya F sudah hafal namun terkadang lupa, Sementara anaknya N yang hanya mendapatkan pengajaran dari TPA belum terlalu bisa melaksanakan shalat dan belum hapal. Pada saat penulis meminta mempraktekan shalat, OK dan I menolak karna malu. OK dan I tidak mengajarkan anaknya Shalat karna keterbatasan waktu serta menurutnya jika sudah masuk TPA maka akan bisa sendiri nanti shalatnya. OK, I dan anaknya tidak menyesal telah menjadi muallaf, bahkan mereka berterimakasih banyak dengan pak Agung yang

telah mengajak dan membimbing mereka masuk islam. Kendala yang dihadapi OK dan I adalah waktu mereka sangat sedikit untuk mempelajari agama islam khususnya shalat, sebenarnya ada keinginan tinggi untuk belajar, dan mengajari anaknya, namun OK dan I mempercayai anaknya belajar agama dan Shalat di TPA saja”.⁶

Dari hasil wawancara di atas bahwa OK, I, dan kedua anaknya masuk Islam karena diajak oleh bos tempat I bekerja, meski awalnya OK merasa ragu tapi akhirnya OK bersedia masuk Islam. Pembelajaran shalat pertama kali adalah melalui bos I tersebut. Kendala yang dialami keluarga 5 adalah waktu yang bekerja seharian.

2. Data tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran shalat pada keluarga mualaf di desa Sembikuan Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan tengah.

- a. Waktu.

Pekerjaan yang padat membuat keluarga mualaf terkendala melaksanakan pembelajaran shalat, karena rata-rata pekerjaan keluarga mualaf tersebut banyak menyita waktu mereka, contohnya keluarga 5 OK mengatakan

“iniam gawian paling berat yang ada di perkebunan kelapa sawit. kalonya masih di kebun kada shalat saja pekerjaan di perkebunan kelapa sawit yang bisa bekerja dari pagi hingga sore bahkan malam”.

Inilah yang menjadi alasan mengapa muallaf di desa sembikuan kesulitan belajar shalat.

⁶ Keluarga OK dan I, hasil wawancara pada hari sabtu tanggal 22 juni 2019, pukul 19.30-20.30 WIB.

b. Rasa malu.

Rata-rata yang menjadi subjek penelitian ini adalah keluarga yang sudah tidak muda lagi, pada saat penulis menanyakan mengapa tidak belajar dengan ustad atau saudara sesama muslim yang ada di Desa Sembikuan, rata-rata mereka mengatakan adanya rasa malu untuk belajar.

Seperti keluarga 1 FH dan N mengatakan

“kami ni sebetulnya mau ja belajar shalat sama siapa aja, Cuma terkendala waktu dan rasa malu, apalagi biniku N ni sedang pemalunya”.

c. Pembina.

Pembinaan sebenarnya bukan hanya tanggung jawab ustad yang ada disana saja, sebenarnya kaum muslimin yang ada disana juga harus ikut ambil andil, Di desa ini banyak yang menjadi mualaf, tapi ada juga yang sebagian kembali lagi keagamanya yang terdahulu.

Berikut hasil wawancara ustad H. Abah Suhaimi,

“Aku nih sebetulnya mau aja membimbing meajari, tapi kalo mendatangi kerumahnya satu persatu aku sudah kada sanggup umurku sudah 70 tahun. Kesulitan aku dalam membimbing membacakan 2 kalimat syahadat itu kalo yang agama sebelumnya adalah Agama Kaharingan, itu lidahnya kaya kaku menyambat Allah, kalo dari Agama Kristen masih agak nyaman karna Kristen punya Tuhan kalo kaharingan gak ada sama sekali. Pertama yang ku ajarkan kepada orang yang baru masuk mualaf adalah Tauhid tentang keimanan kepada Allah, dan meninggalkan

makanan-makanan dan perilaku yang haram. Yang bikin Abah sedih itu kalo sudah Abah masukan Islam terus dapat kabar orang yang muallaf tadi kembali menjadi murtad, padahal pintu rumah Abah selalu terbuka buat siapa saja yang mau belajar tentang Agama. Ini malah setelah masuk Islam engga ada lagi muncul batang hidungnya, apalagi yang menjadi masuk Islam karna mau menikah, kebanyakan Islam nya hanya untuk persyaratan nikah saja. Ada juga kadang kalo orang-orang yang sudah muallaf ini mengikuti kegiatan adat agama lain seperti kalo ada acara menikah dan kematian di desa Sembikuan biasanya mengadakan minum-minum arak dalam skala besar, untuk menghargai saudaranya yang agama lain lalu orang yang muallaf ini mengatakan menghargai dan ikut pesta arak tersebut padahal itu jelas salah.

Abah ada beberapa mengajari orang muallaf shalat dimulai dari belajar wudhu, lalu disuruh sering-sering datang ke Masjid supaya tidak canggung datang ke Masjid, lalu disuruh mengikuti gerakan shalat orang di Masjid walaupun belum bisa sama sekali bacaanya, habis itu kalau sudah merasa nyaman baru masuk ke bacaanya shalat, mulai dari menghafal surah Al-fatihah dan yang lainnya. Sebenarnya di desa Sembikuan ini masih kurang kepedulian dari orang sekitar terhadap keluarga muallaf, sebenarnya ada kelembagaan yang peduli kepada orang yang baru saja masuk muallaf tapi hanya ada di Islamic center yang ada di sampit sedangkan di kabupaten kita belum ada pendataan dan pembinaan kepada keluarga muallaf. Kalau Islamic center di sampit ada pendataan, pengajaran, dan perhatian khusus bagi seorang muallaf⁷.

d. Budaya Agama terdahulu.

Budaya agama terdahulu ini menjadi salah satu kendala, karna ada beberapa budaya yang kadang sudah menjadi kebiasaan dan sulit ditinggalkan. Contohnya jika agama kaharingan melaksanakan acara pernikahan atau merayakan kematian, pasti ada acara adat seperti pesta arak dan tuak, hal ini yang

⁷ Hasil wawancara dengan ustad H. Suhaimi pada hari Rabu tanggal 19 juni 2019, pukul 20.30 WIB.

kadang masih dilakukan keluarga yang sudah muallaf karena menurut mereka jika tidak melakukan itu nanti dianggap tidak menghargai oleh saudara-saudaranya yang masih belum beragama Islam. Seperti yang dikatakan keluarga 4 U dan R berikut.

“U dan R mengatakan kadang kai ni masih umpati tradisi agama terdahulunya yaitu pesta arak dan tuak pada acara pernikahan maupun kematian mun cada bah cam orang cada tau menghargai kaban-kaban yang menjalankan tradisi ngitu”.

D. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis kemukakan di atas bahwa pembelajaran Shalat pada Keluarga Muallaf di Desa Sembikuan Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah, mereka semua menjadi muallaf tidak ada yang terpaksa ataupun dipaksa, meskipun alasan mereka menjadi muallaf berbeda-beda, dan dalam melaksanakan Shalat ada yang sudah bisa dan ada juga yang masih belajar dikarenakan kendala-kendala tertentu.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Shalat pada keluarga muallaf di desa Sembikuan Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah sebuah interaksi antara keluarga muallaf dengan lingkungannya, sehingga terjadi

sebuah perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Setiap keluarga yang menjadi muallaf memiliki hak dan kewajiban yang sama. Shalat adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi yang beragama Islam, setiap muslim yang muallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam tidak terkecuali bagi yang baru saja menjadi muallaf tetap harus melaksanakan shalat walaupun tidak melaksanakannya dengan sempurna atau bahkan hanya mengikuti gerakannya saja, inilah yang dinamakan proses, orang yang sudah lama menjadi muslim yang harus membantu membimbing dan mengajarkan Shalat kepada orang yang baru saja menjadi seorang muallaf. Shalat adalah tiang agama dan amalah yang pertama kali di hisab dan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. sehingga sudah menjadi kewajiban muslim yang di sekitar lah yang harusnya membantu dan membimbing dalam pembelajaran shalat pada keluarga muallaf, karena mereka adalah orang yang baru saja memeluk agama Islam dan memerlukan bimbingan serta pembinaan tentang ajaran Islam sehingga dapat menambahkan keimanan mereka kepada Allah sehingga dapat melaksanakan seluruh ajaran Islam agar selamat di dunia dan akhirat. Dalam pembelajaran shalat pada keluarga muallaf, hampir kelima keluarga sudah mendapatkan pemahaman serta pembelajaran yang baik namun tidak dijalankan serta dilaksanakan dengan baik dan konsisten, semua terkendala pada waktu dan pekerjaan, sehingga tidak dapat melaksanakan shalat

dengan disiplin dan tepat waktu bahkan tidak sedikit keluarga yang justru mengabaikan serta tidak menjalankan shalat dengan alasan pekerjaan.

1) Keluarga 1

Pada Keluarga 1 (Keluarga FH dan N) yang sama-sama mendapatkan hidayah untuk menjadi mualaf, namun mereka mengaku tidak hafal bacaan iftitah dan tahiat akhir, tidak hafal juga bacaan ruku dan sujud karna kurangnya bimbingan, namun gerakannya FH dan N hafal, serta tidak melakukan shalat karena kesibukan dalam bekerja dari pagi hingga sore, sehingga shalat dzuhur dan ashar selalu dilewatkan sementara shalat magrib juga jarang dilaksanakan. Padahal fasilitas Ibadah yang dimiliki mereka cukup lengkap namun sangat jarang digunakan.

2) Keluarga 2

Tuntutan pekerjaan juga menjadi suatu kendala pada Keluarga 2 (Keluarga I dan K) mereka melaksanakan shalat secara rutin namun hanya sesekali saja berjamaah karna suami I kadang bekerja sampai malam, namun mereka memiliki kemauan untuk belajar sehingga K rutin mengikuti pengajian khusus ibu-ibu pada hari jumat sore. Shalat yang dilakukan K pun rutin dan melaksanakan shalat 5 waktu.

3) Keluarga 3

Namun berbeda dengan Keluarga 4 (U dan R) U mengatakan jika hanya shalat jumat maka ia rutin mengerjakan, itupun jika tidak menginap di hutan, jika menginap di hutan maka U tidak melaksanakan shalat sama sekali, sementara R belum bisa bacaan shalat makanya dia tidak melaksanakan shalat dan R berpendapat bahwa jika tidak hapal bacaan shalat maka lebih baik tidak shalat sekalian karna menurutnya percuma saja. U pun tidak pernah mengikuti pengajian rutin sedangkan R tidak terlalu bersosialisasi dan banyak menghabiskan waktu di rumah saja. U pun juga mengaku hanya hafal bacaan al-fatihah dan bacaan al-ikhlas saja lalu jika U melaksanakan Shalat jumat hanya berniat dalam hati dan mengikuti bacaan imam dan gerakan imam saja. Selain itu, U dan R pun tidak mengetahui jumlah rakaat shalat.

4) Keluarga 4

Keluarga 3 (N dan S) hanya S yang menjadi seorang muallaf, awal mulanya belajar Shalat dari bos di tempat dia bekerja, S hanya rutin melaksanakan shalat jumat, namun S mengaku belum terlalu hafal dengan bacaan shalat, S pun mengaku tidak hafal bacaan iftitah, ihtidal, ruku, sujud, dan tahiyat awal dan akhir, serta surah pendek. Hal ini dikarenakan minimnya tempat untuk belajar serta terbatasnya waktu untuk belajar sehingga S juga belum bisa membaca arab. S pun tidak melaksanakan Shalat dzuhur dan ashar dikarenakan pada jam itu

S sedang berada di hutan karet yang jauh dari perkampungan dan sedang dalam keadaan yang kotor sehingga tidak bisa melaksanakan kewajiban shalat, S juga tidak melaksanakan shalat subuh karena ia merasa capek akibat bekerja seharian begitu pula dengan magrib dan isya.

5) Keluarga 5

Keluarga 5 (OK dan I) mereka mendapat hidayah melalui seorang bos I yang bernama pak Agung, beliau membimbing, memberikan pengajaran mengenai shalat dan mengaji. Namun OK adalah pekerja di perkebunan kelapa sawit sehingga jika masih berada di kebun maka ia tidak melaksanakan shalat, tetapi kewajiban shalat tersebut dilaksanakan ketika sudah berada di rumah, OK pun rutin mengikuti pengajian malam jumat. Shalat dan mengaji mereka laksanakan dengan disiplin sehingga memudahkan mereka dalam menghafal bacaan serta gerakannya.

Pada lima keluarga ini, mereka belum bisa menjalankan shalat dengan tertib, disiplin serta konsisten, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan terhalang oleh kesibukan pekerjaan mereka yang mayoritas bekerja sebagai buruh di pabrik kelapa sawit. Yang mana menjadi kendala serta penghalang mereka untuk bisa menjalankan shalat 5 waktu. Dalam hal ini dari kelima keluarga muallaf tersebut mereka belum mempunyai kesadaran untuk menjalankan serta melaksanakan shalat lima waktu, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab

mereka sebagai seorang muslim(ah), meskipun begitu, ada beberapa keluarga yang sudah menjalankan serta melaksanakan pembelajaran shalat dengan baik dan berusaha menjadi muslim(ah) yang taat serta memenuhi kewajiban mereka sebagai seorang muslim dalam menjalankan ibadah shalat.

2. Kendala-kendala dalam pembelajaran shalat pada keluarga mualaf di desa Sembikuan Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Provinsi Kalimantan tengah.

- a. Waktu

Dari hasil wawancara penulis lakukan, rata-rata pekerjaan yang dilakukan adalah buruh di perkebunan kelapa sawit seperti Keluarga 1 (FH dan N) dan Keluarga 2 (I dan K), pekerjaan yang lainnya adalah berkebun karet seperti Keluarga 3 (S dan N), ada pula Keluarga 5 (OK dan I) yang bekerja sebagai buruh, dan Keluarga 4 yang bekerja di penebang kayu. Keseluruhan pekerjaan tersebut tidaklah mudah bahkan cenderung berat, para buruh bisa bekerja dari pagi hingga sore bahkan ada yang sampai larut malam. Waktu merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran shalat yang dialami oleh mayoritas keluarga mualaf di desa Sembikuan dan rata-rata yang menjadi mualaf adalah keluarga yang ekonominya menengah kebawah, meskipun begitu kita harus bersyukur karna mereka mendapatkan hidayah untuk masuk agama Islam.

b. Rasa Malu

Dari observasi yang dilakukan bahwa secara psikologis, rasa malu merupakan kendala yang dihadapi oleh keluarga muallaf. Seperti Keluarga 1 (FH dan N) dan Keluarga 4 (U dan R) yang memiliki kemauan dan tekad yang besar untuk belajar dan memperdalam ajaran agama Islam namun mereka malu dikarenakan usia yang sudah tidak lagi muda. Berbeda halnya dengan Keluarga 2 (I dan K) yang memiliki rasa malu juga apabila belajar secara individu, syukurnya ada suami yang mampu membimbing sehingga ia mendapat pemahaman secara lebih mendalam tentang agama Islam adalah dari orang terdekatnya. Sedangkan Keluarga 3 (S dan N) dan Keluarga 5 (OK dan I) tidak malu karena mereka sungguh ingin belajar memperdalam agama Islam dan malu bukanlah menjadi sebuah kendala, belajar pun bisa secara otodidak.

c. Pembina.

Dari hasil observasi yang dilakukan, hanya ada beberapa keluarga yang mendapat pembinaan, seperti Keluarga 1 (FH dan N) yaitu FH yang mendapat pembinaan tentang tata cara shalat dan yang lainnya dari kaka FH yang sudah lebih dahulu masuk Islam, walaupun pembinaan yang dilakukan tidak bersifat intensif dan konsisten, namun setidaknya FH dan N merasa mendapat perhatian dari orang terdekatnya untuk bisa membantu FH dan N untuk mempelajari Islam secara lebih mendalam. Kemudian Keluarga 2 (I dan K) pun juga

mendapat pembinaan dari orang terdekat, yaitu dari suami I. Suami I membina dengan perlahan dan sabar. Walaupun tidak mendapat pembinaan langsung dari Ustad atau Kiai yang ada di lingkungan sekitar namun setidaknya ada orang terdekat yang masih peduli dan mau membina dengan sabar. Sedangkan keluarga ke 5 (OK dan I) mendapat bimbingan dari Pak Agung dan H. Suhaimi pun siap membimbing jika keluarga OK dan N ingin belajar maka bisa saja langsung datang kerumah. Pembinaan tidak dapat dilakukan langsung oleh ustad dikarenakan usia ustad atau pembina yang sudah renta dan tidak memungkinkan untuk bisa datang ke rumah dan memberikan bimbingan serta pembinaan secara intensif, sehingga seluruh keluarga muallaf hanya mendapat bimbingan serta pembinaan diawal saja. Sudah seharusnya keluarga muallaf memiliki inisiatif sendiri untuk dapat memahami dan belajar secara mandiri, dan tidak malu untuk belajar. Karena belajar itu tidak mengenal batasan usia.

d. Budaya Agama Terdahulu

Dari observasi yang dilakukan bahwa lingkungan keluarga muallaf yang berbeda-beda membuat pengalaman ibadahnya juga berbeda-beda. Kendala yang dihadapi oleh keluarga muallaf salah satunya adalah ketika lingkungan keluarga kurang mendukung sehingga mengajak kembali ke tradisi agama terdahulu yang dilarang agama Islam seperti meminum tuak yang di anggap budaya jika berlangsung acara keadatan.

Dari hasil wawancara penulis juga memperoleh informasi tentang lingkungan sosial keagamaan yang diketahui bahwa adanya kegiatan keagamaan, seperti yasinan khusus perempuan setiap hari jumat, pengajian khusus bapak-bapak setiap malam jumat, TPA, dan acara-acara keislaman yang diselenggarakan oleh remaja masjid. Seperti Keluarga 2 (I dan K), dan Keluarga 5 (OK dan I) mereka masih meluangkan waktu nya untuk mengikuti pengajian rutin. Namun, tidak semua keluarga muallaf ikut ambil andil dalam kegiatan tersebut. Misalnya saja pada Keluarga 1 (FH dan N), dan Keluarga 4 (U dan R) tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut.